Volume 2, No 1, 2026. Hal 1-14
Al – Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

KONSEP KEADILAN TUHAN PADA HARI PENGHAKIMAN PERSPEKTIF ALKITAB DAN AL-QUR'AN (PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA)

Annisa Raudhatul Afra[1*], Ach. Faidi Rasyadi [2]
[(1,2)]UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 01-10-2025 Direvisi : 01-11-2025 Disetujui : 01-12-2025 Diterbitkan : 01-01-2026

Abstract
This research originates from the fundamental belief principles of two major religions, Christianity and Islam which adhere to different scriptures namely the Bible and the Qur'an, regarding God's justice. God's justice is a foundational theological principle that must be believed by both Muslims and Christians. Based on several verses examined in this study, namely Romans 2:5-6 and 2 Corinthians 5:10 from the Bible, and Surah Ali-Imran verse 182 and Surah Al-Anbiya' verse 47 from the Qur'an, the meanings of God's justice on the Day of Judgment can be identified from the perspective of both scriptures. This is a library research study employing a descriptive-analytical method of biblical and Quranic verses, utilizing Julia Kristeva's theory of intertextuality. The research findings from these verses align with several of Julia Kristeva's intertextual principles. The principles identified include parallelism, transformation, expansion, haplology, and existence. Parallelism is characterized by God's recompense aligning with human actions during life. Transformation pertains to the understanding of good deeds from both biblical and Quranic perspectives. Expansion is indicated by the types of sins exemplified, while haplology and existence relate to the depiction of God's judgment on the Last Day.
Keywords : *God's Justice; Day of Judgment; Bible; Qur'an.*

Abstrak
Penelitian ini berangkat dari prinsip dasar keyakinan umat dua agama besar yang meyakini kitab yang berbeda yaitu alkitab dan al-Qur'an tentang keadilan Tuhan. Keadilan tuhan merupakan prinsip dasar teologi yang harus diyakini bagi umat islam maupun kristen. Berdasarkan beberapa ayat yang diangkat dalam penelitian ini yaitu ayat Roma 2: 5-6, dan 2 Korintus 5: 10 dari ayat alkitab dan QS. Ali-Imran ayat 182 serta QS. Al-Anbiya' ayat 47 dari al-Qur'an dapat diidentifikasi makna-makna keadilan tuhan pada hari penghakiman dari sudut pandang kedua kitab. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif analitis terhadap ayat-ayat alkitab dan al-

Qur'an serta menggunakan pendekatan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Didapatkan temuan penelitian dari ayat-ayat tersebut yang sesuai dengan beberapa prinsip intertekstual Julia. Beberapa prinsip yang didapat yaitu prinsip paralel, transformasi, ekspansi, haplologi, dan juga eksistensi. Prinsip paralel ditandai dengan balasan tuhan akan sesuai dengan perbuatan manusia selama hidup, transformasi tentang pemahaman perbuatan amal baik dari sudut pandang alkitab dan al-Qur'an, ekspansi ditandai dengan jenis-jenis dosa yang dicontohkan, lalu haplologi dan eksistensi tentang gambarang penghakiman tuhan di hari akhir.

Kata Kunci : Keadilan Tuhan, Hari Penghakiman, Alkitab, Al-Qur'an.

Copyright (c) 2026 Annisa Raudhatul Afra[1*], Ach. Faidi Rasyadi [2]

✉ Corresponding author : Annisa Raudhatul Afra[1*]
Email Address : annisaraudhatul9@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu sifat tuhan yaitu maha adil merupakan suatu kepercayaan yang mutlak bagi mereka umat penganut sistem keagamaan monoteisme, dan ini memunculkan dampak yang sangat berpengaruh terhadap perilaku spiritual umat beragama. Hal ini menjadi basis moral dan etika bagi penganut agama monoteisme serta memberikan pengaruh harapan dalam menjalani kehidupan bagi umat beragama karena adanya balasan yang setimpal antara kebaikan dan keburukan yang terjadi. Selain itu dalam esensinya, keyakinan ini akan memotivasi suatu individu umat dalam berperilaku, karena setiap jiwa akan menerima atau akan dibalas berdasarkan apa yang diperbuatnya.

Keadilan memainkan peranan sentral di dalam diskursus al-Qur'an. Ia merupakan kewajiban bagi kaum beriman yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Perintah menegakkan keadilan di dalam al-Qur'an itu, menurut Khaled Abou el Fadl, berada dalam ikatan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar. Meski al-Qur'an tidak menunjuk secara khusus elemen-elemen yang menjadi unsur pembangun keadilan, ia tetap menekankan bahwa kemampuan untuk meraih kehidupan tata sosial yang berkeadilan hanyalah dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan yang unik (Khaled Abou El Fadl, 2004). Konsep keadilan melibatkan apa yang setimpal, setimbang, dan benar-benar sepadan bagi tiap-tiap individu. Seluruh peristiwa terdapat maksud yang lebih besar "yang bekerja di balik skenario" yang berkembang atas landasan spiritual untuk kembali kepada Tuhan. Terdapat keadilan yang menyeluruh bagi semua. Hukum, konstitusi, mahkamah agung, atau sistem keadilan buatan manusia tidak ada yang dapat memberi keadilan semacam itu (Saiyad Fareed Ahmad, 2008).

Dilingkungan masyarakat Islam, keadilan bukanlah produk manusia atau suatu bangsa. Keadilan justru diperoleh berdasarkan Qur'an dan diperjelas melalui Hadits Nabi. Islam melalui Qur'an dan Hadits menjelaskan tentang keadilan yang tidak hanya sebagai kata atau hiasan dalam retorika, tapi telah terejawantahkan ke dalam tindakan Nabi Muhammad SAW baik dalam hubungan individu maupun dalam kontak sosial masyarakat yang lebih luas seperti di dalam kehidupan bernegara di Madinah ketika itu. Keadilan yang ditegakkan mempunyai prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dapat menjaga dan menegakkan keadilan itu sendiri dengan menjunjung kebenaran yang berasal dari Tuhan, Yang Maha Adil. Karena itu Islam sangat menjunjung tinggi keadilan dengan menjalankan prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya secara proporsianal (Eli Agustami, 2019). Allah sendiri merupakan pemikul keadilan yang obyektif, di mana setiap pertanggungjawaban atas perbuatan ciptaan-Nya yang dilakukannya semasa hidup di dunia dipertanyakan di hari kiamat. Allah tidak berpihak kepada suatu individu atau golongan dari makhluk tersebut. Tidak perlu diragukan dan diperdebatkan lagi bahwa Allah "menyuruh berbuat adil" atau Dia adalah "Pelaku keadilan". Itulah dasar utama dalam agama-agama samawi menyangkut hubungan manusia dengan Allah (Murtadha Muthahhari, 2009).

Sementara itu, dari sudut pandang keaagamaan Kristen, Allah adil dalam memperlakukan setiap orang, dan bahwa keadilan-Nya tidak selalu sesuai dengan konsep manusia tentang keadilan. Allah memiliki keadilan yang sempurna, yang tidak selalu sesuai dengan apa yang kita anggap adil dalam pikiran manusia. Ini mengajarkan pentingnya untuk mempercayai Allah dan menerima keputusan-Nya dengan penuh keyakinan, bahkan ketika hal itu mungkin terasa tidak adil bagi kita secara manusiawi. Ini juga mengajarkan kita untuk tidak membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain. Umat Kristen juga memiliki doktrin untuk memberikan pengampunan kepada orang lain sebagaimana Allah telah memberikan pengampunan kepada mereka.Ini juga menunjukan, melibatkan upaya untuk memulihkan hubungan yang rusak dengan Allah dan memperbaiki ketidakadilan yang terjadi antara sesama manusi Agama Kristen mengajarkan pentingnya hidup sesuai dengan prinsipprinsip moral yang ditetapkan dalam Alkitab. Ini termasuk memperlakukan orang lain dengan hormat, jujur, adil, dan berbelas kasih Harapan akan keadilan sempurna: Di samping usaha untuk memperjuangkan keadilan di dunia ini, agama Kristen juga menjanjikan keadilan sempurna di akhirat. Dalam pandangan Kristen, akan ada suatu hari ketika Allah akan mengadili setiap orang secara adil dan memberikan keadilan yang sempurna bagi semua (Reni Marlince Adang, 2024).

Beberapa kajian terdahulu yang sejalan dengan tujuan penulis yang pertama yaitu yang pertama penelitian Syaiful muhyidin dalam jurnal al-riwayah mengenai konsep keadilan tuhan dalam al-Quran. Disini dibahas mengnai keadilan tuhan yang terkandung dalam ayat al-Quran, lalu mengulik makna yang merepresentasikan keadilan tuhan yaitu kata *al-'adl* dan *qisthu*, lalu diuraikan mengenai makna dua kata ini dari sisi kebahasaan dan terdapat persamaan serta perbedaan (Syaiful Muhyidin, 2019). Selanjutnya terdapat penelitian dari rahmat abd. Rahman, disini dia menjelaskan konsep keadilan dalam al-Quran yang pastut dijalankan dalam kehidupan manusia. Lalu dia juga menguraikan asas-asas dan bentuk penerapan dari keadilan tersebut. selain itu terdapat penelitian dari Kosma Manurung, disini dia menguraikan ajaran alkitab tentang bagaimana keadilan allah dari sudut pandang pentakosta. Dijelaskan bahwasanya keadilan Allah berbicara karakter Allah. Keadilan Allah juga dimaknai kaum Pentaksota sebagai Aturan Allah yang Allah ingin untuk dipatuhi. Lalu pada penelitian agus widodo menjelaskan bagaimana keadilan tuhan kusus pada orang-orang yang tulus hati dan ini berdasarkan kitab mazmur 41 (Agus widodo, 2023).

METODE PENELITIAN

Penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan mengkomparasikan beberapa ayat tentang keadilan tuhan dari al-Quran dan alkitab. Penelitian ini ingin menguraikan bagaimana konsep keadilan tuhan dari padangan dua kitab suci agama besar yaitu islam dan kristen. Ini merupakan kajian studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif analitis dengan

menggunakan pendeketan teori intertekstual julia kristeva. Penelitian ini menggunakan data atau sumber primer yang berasal dari ayat al-Qur'an dan alkitab, selain itu data sekundernya berasal dari literatur terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadilan Tuhan dalam Alkitab

1. **Roma 2: 5-6**

   Ayat 2:5 "Tetapi setelah kekerasan hatimu dan hatimu yang tidak mau bertobat, menyimpan murka Allah bagi mereka sendiri terhadap hari murka dan wahyu tentang penghakiman Allah yang adil"

   "Tetapi setelah kekerasan hatimu dan hatimu yang tidak mau bertobat"

   Rasul selanjutnya menunjukkan, bahwa orang-orang seperti itu yang menjanjikan diri mereka impunitas atas dasar kemakmuran, tidak akan selalu luput dari perhatian dan hukuman; karena ada hari murka dan penghakiman yang adil yang sedang berlangsung, dan akan terjadi setelah mereka telah memenuhi ukuran kejahatan mereka. Ada "kekerasan" hati yang alami dalam diri setiap putra dan putri Adam; dan ada kekerasan kebiasaan yang diperoleh, yang meningkat karena berbuat dosa; dan kekerasan hukum, yang kadang-kadang dibiarkan Allah, karena dosa, kepada orang-orang. "Hati yang tidak mau bertobat" bukan hanya hati yang tidak bertobat, tetapi hati yang tidak dapat bertobat, karena lebih keras dari batu kilangan bawah. Sekarang manusia, dengan kekerasan dan ketidakbertobatan seperti itu,

   "menyimpan murka Allah bagi mereka sendiri"

   Sebab mereka sendirilah yang menyebabkan kebinasaan mereka sendiri. Maksudnya ialah murka Allah yang bertentangan dengan kekayaan kebaikan-Nya, yang dipandang hina oleh mereka. Murka itu disediakan bagi orang-orang fasik, dan disimpan di sana.

   "terhadap,"
   dan akan dibawa ke

   "hari murka ;"

   yang dalam Kitab Suci disebut "hari yang jahat", (Amos 6:3) (Efesus 6:13); hari yang ditetapkan oleh Tuhan, saat Ia akan meminta pertanggungjawaban manusia atas dosa-dosa mereka, dan membangkitkan semua murka-Nya terhadap mereka:

"dan wahyu" ;

yaitu, hari wahyu, ketika Kristus akan dinyatakan dari surga dalam nyala api, dosa-dosa manusia akan dinyatakan, dan murka Allah terhadap mereka:

"tentang penghakiman Allah yang adil ;"

demikianlah yang dibacakan beberapa salinan; yaitu, hari penghakiman yang adil; demikianlah yang dibacakan versi bahasa Arab, "dan tentang penampakan Allah, dan penghakiman-Nya yang adil"; karena penghakiman akan terjadi pada penampakan Kristus, yang adalah Allah, dan pada kerajaan-Nya, (2 Timotius 4:1). Salinan Aleksandria berbunyi, "dan tentang pembalasan penghakiman Allah yang adil"; dan demikianlah yang tampaknya dibacakan versi Etiopia, yang menerjemahkan kata-kata, "jika demikian", atau "melihat pembalasanmu mungkin datang kepadamu", dan "jika penghakiman Allah mungkin menimpamu"; karena ketika penghakiman Allah akan datang, sebagaimana akan ada penyingkapan dosa-dosa manusia, dan murka Allah terhadap mereka, akan ada pembalasan yang adil menurut perbuatan mereka. Atau "penyingkapan penghakiman Allah yang adil"; yaitu, ketika penghakiman Allah, yang sekarang tersembunyi, akan muncul; dan dikatakan "adil", karena hal itu akan dijalankan dengan cara yang benar, dan dilanjutkan, dan dilaksanakan sesuai dengan aturan keadilan dan kesetaraan yang paling ketat (John Gill, 2025).

Penjelasan dari ayat diatas memberikan peringatan serius dari tuhan kepada hamba yang enggan bertobat dan terus menerus memelihara kekerasan hati mereka sendiri dan tidak mau berubah, bahkan hal ini dianalogikan sebagai batu kilangan bawah karena saking kerasnya. Dari sifat mereka yang keras kepala dan keras hati ini secra tidak sadar mereka juga terus memupuk kemurkaan Allah yang akan ditanggung oleh mereka sendiri, dan mereka akan mempertanggungjawabkan masing-masing pada hari penghakiman kelak. Kemurkaan Allah ini akan merupakan bagian dari balasan kebaikan allah kepada mereka yang tidak mau bertobat setelah diingatkan berkali-kali. Pada hari murka semua amal-amal yang dilakukan hamba akan dipertanggungjawabkan dan dosa-dosa manusia akan dsiingkap seluruhnya. Disinilah penghakiman allah yang adil dan dijelaskan bahwasanya penhakiman ini merupakan penghakiman yang mutlak dan paling adil yang mana setiap manusia akan menerima balasan yang setimpal sesuai dengan perbuatan mereka serta kekerasan hati mereka tadi yang menolak untuk bertaubat. Dengan kata lain, ayat ini merupakan peringatan keras atas keadilan tuhan pada konsekuensi seorang hamba yang tidak bisa terhindarkan.

Ayat 2:6 "Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya."

Allah akan menjadi Hakim, yang adil, kudus, adil, dan benar; setiap orang khususnya akan dihakimi; sebagaimana penghakiman akan umum bagi semua orang, itu akan khusus bagi setiap orang, dan akan berlangsung menurut pekerjaan mereka; karena Allah akan membalas kepada orang-orang jahat menurut kesalahan dosa-dosa mereka, balasan yang adil dari pahala, kutukan kekal; dan kepada orang-orang baik kehidupan kekal, bukan menurut jasa pekerjaan baik mereka, yang tidak ada di dalamnya, tetapi menurut sifatnya; orang-orang seperti itu yang percaya kepada Kristus, dan melakukan pekerjaan baik dari prinsip kasih karunia, akan menerima pahala warisan, yang merupakan pahala kasih karunia, dan bukan hutang. Dengan kata lain, Allah akan membalas kepada orang-orang jahat menurut padang gurun sejati dari perbuatan jahat mereka; dan dari kasih karunia-Nya sendiri yang cuma-cuma akan membalas kepada orang-orang baik, yang telah Ia buat demikian oleh kasih karunia-Nya, apa yang cocok dan sesuai dengan pekerjaan baik itu, yang, dengan bantuan kasih karunia-Nya, telah mereka mampu untuk melakukannya.

Penjelasan ayat diatas memberikan penjelasan teologis mengenai keadilan tuhan yang sempurna. Disini dijelaskan bahwasanya allah merupakan hakim bagi manusia dengan sifatnya sebagai hakim yang maha adil, kudus, dan benar. Disini ditegaskan bahwa keputusan allah murni atas dasar kebenaran dan keadilan-Nya sempurna tanpa adanya pilih kasih, disinggung juga mengenai penghakiman secara umum dan individu, yang mana allah akan bersikap adil pada semua orang dan juga pada setiap individu karena allah juga yang paling mengenal hamba nya secara personal sehingga tidak ada seorangpun yang luput dari penghakiman allah. maka dari itu, balasan yang didapat seorang hamba tentu akan berdasarkan perbuatan mereka masing-masing dan keadilan allah itu detail serta teliti. Bagi orang-orang yang berbuat kejahatan maka akan mendapat konsekuensi yang sesuai dengan ukuran kejahatannya dimata allah. bagi orang-orang yang baik, perbuatan mereka merupakan bentuk anugrah allah yang diberikan kepada mereka. Mereka mendapatkan balasan yang baik juga atau yang disebut sebagai kehidupan kekal bukan karena semata perbuatan baik mereka, akan tetapi karena kepercayaan mereka terhadap allah dan melakukan pekerjaan baik, dan ini merupakan hadiah Cuma-Cuma yang diberikan karena anugrah allah. Hal ini menunjukkan bahwasanya iman dan kepercayaan kepada tuhan allah merupakan dasar dari balasan kebaikan dan perilaku-perilaku baik yang mereka jalankan merupakan buah dari kepercayaan itu.

2. **2 Korintus 5:10**
   "Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat".

"Karena kita semua harus tampil."

Inilah sebabnya mengapa orang-orang kudus begitu tekun dan bekerja keras, begitu bersungguh-sungguh dan bersungguh-sungguh, agar diterima oleh Tuhan, karena mereka harus berdiri teguh.

"di hadapan takhta pengadilan Kristus;"

yang ditunjuk sebagai Hakim seluruh bumi, yang memenuhi syarat untuk itu dalam segala hal, karena Ia adalah Allah yang mahakuasa dan mahatahu; dan ketika Ia datang untuk kedua kalinya, Ia akan duduk di atas takhta putih-Nya yang besar, simbol kemurnian dan integritas, dan akan memulai pekerjaan ini, dan menyelesaikannya dengan keadilan dan kesetaraan yang paling ketat: dan di hadapan-Nya "kita semua harus muncul"; semua orang kudus dan juga yang lainnya, para pendeta dan umat, orang-orang dari semua tingkatan dan kondisi, dari setiap bangsa, usia, dan jenis kelamin; tidak akan ada yang dapat menghindari penghakiman ini, semua "harus muncul", atau "dinyatakan"; mereka akan diperlihatkan secara terbuka, di hadapan para malaikat dan manusia; pribadi, karakter, dan tindakan mereka, bahkan yang paling rahasia sekalipun akan:

"supaya setiap orang menerima apa yang telah dilakukannya dalam tubuhnya,"

yaitu apa yang telah dilakukannya dengan menggunakan anggota-anggota tubuhnya sebagai alatnya, atau apa pun yang telah dilakukannya selama di dalam tubuhnya; dan ini bukan hanya berlaku untuk perkataan dan perbuatan, tetapi juga mencakup semua pikiran rahasia dari pikiran dan nasihat hati, yang akan dinyatakan: dan ketika dikatakan, bahwa "setiap orang akan menerima" ini; artinya adalah, bahwa ia akan menerima pahala dari semua itu,

"sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, baik atau buruk;"

pahala dari perbuatan baik akan berupa kasih karunia, dan bukan berdasarkan jasa: perbuatan baik akan dianggap pada penghakiman terakhir, bukan sebagai penyebab kehidupan kekal dan kebahagiaan, yang akan diadili oleh orang-orang kudus; tetapi akan dihadirkan di pengadilan terbuka sebagai buah kasih karunia, dan sebagai bukti kebenaran iman, yang akan membenarkan Hakim dalam bertindak sesuai dengan apa yang dia sendiri, sebagai Juru selamat, telah katakan (John Gill, 2025).

Dari penjelasan ayat diatas merupaka gambaran pada hari penghakiman yang mana kristus akan melakukan penghakiman pada hambanya tanpa terkecuali. Tidak akan ada hamba yang terlewatkan, dan penghakiman ini tidak akan memandang golongan baik dia seorang pendeta, umat, muda, tua, atau pun jenis kelamin, semua akan mengalami penghakiman yang adil. Di penafsiran ini juga digambarkan bagaimana tahta kristus yang akan melkukan pengadilan ini,

bahkan disebutkan kristus duduk diatas tahta putih-Nya yang beasar yang mana ini menunjukkan kemurnian keadilan yang tanpa cela dan tanpa memihak. Dan proses penghakiman ini juga dilakukan dengan kesetaraan yang paling ketat. Lalu disini juga kembali dijelaskan mengenai balasan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh hamba. Apa yang dilakukan seseorang maka itu pula ganjaran yang didapatnya kelak. Disini juga kembali dijelaskan mengenai perbuatan baik merupakan buah hasil dari keyakinan sepenuh hati kepada kristus dan itu merupakan anugrah kasih sayang kristus kepada mereka. Jadi balasan di hari penghakiman kelak bukan semata berdasarkan perilaku baik seseorang, melainkan hasil dari kepercayaan mereka yang paling utama.

Keadilan Tuhan dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an banyak kata yang memiliki makna adil, baik itu merujuk kepada sifat Allah maupun bentuk perintah Allah kepada hamba-Nya. Pada umumnya kata yang paling sering diketahui dalam merepresentasikan makna adil yaitu kata al-'adl". kata al-'adl mewakili sifat Allah yang Maha adil dan juga disebutkan secara eksplisit sebagai salah satu dari 99 nama Allah asmaul husna. Keadilan hakiki hanya ada di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa Yang Maha Adil. Al-'adl dalam kamus Lisan al-'Arab diartikan dengan "sesuatu yang lurus", "menyamakan sesuatu dengan yang lain", "seimbang", "benar dan lurus", "mengimbangi sesuatu", "tebusan", dan "syirik (menyekutukan Tuhan)." Beberapa persamaan kata al-adl dalam al-qur'an disebutkan dalam beberapa bentuk kata lain seperti qist, al-mizan, qawam, dan lain sebagainya. Keadilan yang merujuk pada Allah tidak hanya terdapat pada kata sifat yang ada di al-Qur'an, selain itu kata kerja juga bisa memwakili sifat keadilan tuhan dalam al-Qur'an seperti laisa biẓallāmin. Pada penelitian ini penulis akan mengankat kata qist yang terdapat pada QS. al-anbiya: 47 dan kata laisa biẓallāmin yang terdapat pada QS. Ali-Imran ayat 182. Hal ini disebabkan karena dua ayat tersebut yang paling jelas menyeinggung tentang konsep keadilan dan merujuk langsung pada Allah SWT.

1. QS. Ali-Imran ayat 18*2*

ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْكُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

Artinya:
"Yang demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu (sendiri) dan sesungguhnya Allah (sama sekali) tidak menzalimi hamba-hamba-Nya."

Penafsiran al-Maraghi:

Sesungguhnya, adzab yang sedang membakar, yang sedang kalian rasakan merupakan hasil amal-amal kalian sewaktu di dunia, seperti membunuh para Nabi, menuduh Allah miskin dan segala macam kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang pernah kalian lakukan. Kaitan amal dengan tangan atas dasar pengertian, bahwa kebanyakan amal manusia dikerjakan dengan tangannya. Juga untuk memberikan penjelasan, bahwa siksaan yang

sekarang menimpa mereka pada hakikatnya merupakan balasan perbuatan mereka. Mereka telah diperintahkan mengerjakan amal tersebut, tetapi mereka tidak melaksanakannya. Sesungguhnya, siksaan yang telah menimpa kalian adalah buah amal kalian. Juga merupakan keadilan dari Allah swt. dalam menjatuhkan hukuman dan melakukan suatu perbuatan-Nya. Bahwa Allah tidak pernah zhalim dan melampaui batas. Untuk itu, Dia tidak akan mengadzab orang-orang yang memang tidak berhak mendapatkan siksaan. Dia juga tidak akan menjadikan orang-orang yang berdosa, seperti, orang kafir seperti orang-orang Mu'min (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1987).

Kesimpulannya, bahwa Allah tidak menghukum orang-orang seperti kamu, dalam arti menyamakan orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat keburukan, serta tidak meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Adalah perbuatan aniaya besar yang tidak pantas dilakukan, kecuali hanya oleh orang-orang yang banyak berlaku aniaya dan terlalu berlebihan di dalamnya (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1987).

Pada penafsiran al-maraghi dari ayat ini, mengungkapkan bahwasanya hukuman yang allah jatuhkan kepada hambanya akan selalu sesuai dengan perbuatan hamba itu. Allah tidak akan zalim terhadap hambaNya karena allah paling tahu mana yang benar dan mana yang batil. Azab yang diterima merupakan konsekuensi yang diterima manusia dari perbuatan yang mereka lakukan selama hidup. Disebutkan ebberapa perbuatan buruk yang dimasukkan al-maraghi sebagai representasi balasan dosa di hari akhir kelak seperti membunuh para Nabi, menuduh Allah miskin, segala macam kekufuran (ingkar kepada Allah), kefasikan (melanggar perintah Allah), dan kemaksiatan (perbuatan dosa). Disini juga disebutikan bahwasanya kebanyakn manusia melakukan perbuatan dengan tangannya, walaupun dosa dari hati, pikiran dan lain sebaginya juga dihitung dosanya, akan tetapi tangan merupakan simbol perbuatan langsung dari diri manusia. Dan ini mempertegas balasan nyata dari perbuatan manusia yang pernah mereka lakukan. Lalu allah tidak akan memberikan siksaan kepada mereka yang tidak pantas untuk disiksa. Ini merupakan manifestasi dari allah yang maha adil. Kebaikan akan dibalas dengan pahala dan kejahatan akan dibalas dengan dosa serta azab di hari akhir kelak. Disebutkan juga bahwasanya allah akan meletakkan sesuatu pada tempatnya, ini menjelaskan bahwa allah tidak akan salah dalam menjatuhkan hukuman pada hambanya, karena allah maha adil. Allah tidak akan menjatuhkan hukuman pada orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya dan juga allah tidak akan menyamakan orang-orang yang berbuat baik dengan mereka yang berdosa serta kafir.

2. QS. Al-Anbiya' ayat 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔاۗ وَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَاۗ وَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ

Artinya:

”Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.”

Penafsiran al-Maraghi:

Pada hari kiamat kelak, Kami akan mendatangkan timbangan-timbangan yang adil, yang digunakan untuk menimbang lembaran-lembaran amal. Tafsiran ini adalah pendapat para imam salaf. Mujahid, Qatadah dan Ad-Dhahhak mengatakan, yang dimaksud dengan timbangan ialah keadilan di antara mereka. Maka, Dia tidak akan memperlakukan pada hamba-Nya secara zhalim, sebesar biji sawi sekalipun. Barang siapa kebaikannya mengalahkan kejahatannya, maka timbangannya akan berat, yakni kebaikannya akan melenyapkan kejahatannya. Dan barang siapa kejahatannya mengalahkan kebaikannya, maka akan ringanlah timbangannya, yakni kejahatannya akan menghilangkan kebaikannya. Maka, tidak seorang pun akan diperlakukan secara zhalim: pahala yang dia berhak menerimanya tidak akan dikurangi sedikitpun, dan adzabnya tidak akan ditambah lebih dari ukuran perbuatan buruk yang dengan itu dia telah mengotori dirinya. Sekalipun perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang itu kecil, sekecil biji sawi, niscaya Kami akan membalasnya dengan balasan yang setimpal, apakah perbuatan itu buruk atau baik. Cukuplah bagi orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu, Kami yang menghisab segala amal perbuatannya, karena tidak seorang pun lebih mengetahui perbuatan yang baik atau buruk di dunia, selain daripada Kami (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1987).

Tidak diragukan lagi, bahwa ayat ini mengandung peringatan dan ancaman bagi orang-orang kafir atas kelalaian mereka ter- hadap hak Allah. Jika yang menghitung perbuatan itu Maha Maha Mengetahui segala sesuatu, dan tidak lemah untuk berbuat sesuatu pun, maka seyogyanyalah bagi orang yang berakal untuk selalu waspada dan takut kepada-Nya.

Penafsiran pada ayat ini menggambarkan keadilan allah pada hari kiamat yang mana akan disiapkan timbangan-timbangan perhitungan amal dan amal-amal manusia akan ditimbang, ini merupakan keyakinan dasar tentang keadilan tuhan dalam islam. Banyak pendapat yang memaknai timbangan ini, ada yang mengatakan timbangan secara fisik dan ada juga yang berpendapat bahwa timbangan itu merupakan keadilan tuhan itu sendiri. Disini diungkapkan bahwasanya tidak akan ada seorangpun yang dirugikan pada hari itu walaupun itu sedikit dan sekecil apapun, ini menggambarkan keadilan tuhan yang mutlak. Pada ayat ini dijelaskan mengenai cara kerja timbangan amal yang mana amal perbuatan baik apabila lebih berat maka itu akan melenyapkan dosa seseorang. Hal ini emmiliki indikasi bahwasanya perbuatan baik akan mampu menghapus dosa-dosa dan ini berlaku sesuai kehendak allah. allah maha tau akan perbuatan hambanya sehingga tidak akan pernah ada pahala yang bisa dikurangi dan begitu juga sebaliknya tidak akan pernah juga ada azab yang ditambahkan,

semuanya akan setimpal.

Konsep keadilan tuhan dengan pendekatan intertekstualitas

Dari pemaparan penafsiran ayat-ayat alkitab dan al-Quran yang telah diuraikan diatas, kita bisa melihat bagaimana alkitab dan al-quran memiliki konsep tentang keyakinan terhadap keadilan tuhan. Kedua kitab ini menggambarkan keadilan tuhan yang mutlak, sempurna, dan merupakan keadilan tertinggi yang ada. Tidak ada manusia yang bisa menjangkau titik keadilan tuhan, dan keadilan ini akan di gambarkan dengan sangat jelas pada hari penghakiman, baik itu hari penghakiman yang di percayai dalam alkitab maupun al-quran. Menggunakan kacamata intertekstualitas julia kristivea kita bisa melihat keterkaitan makna teks dari kedua kitab suci ini. Dari beberapa prinsip teori intertekstual julia kristeva, penulis menangkap beberapa yang sesuai dengan makna-makna ayat yang telah penulis uraikan sebelumnya, yaitu seperti haplologi, ekspansi, transformasi, dan juga paralel.

Yang pertama yaitu prinsip paralel yang merupakan kaitan yang paling jelas muncul dari uraian penafsiran diatas. Konsep keadilan tuhan dalam alkitab dan al-quran menunjukkan kemiripan yang kuat dalam memahami esensi tuhan yang maha adil. Dilihat dari gagasan mengenai tuhan akan membalas setiap perbuatan manusia berdasarkan dari perbuatan yang telah mereka lakukan selama di dunia. Selain itu juga bentuk penghakiman tuhan yang pada setiap jiwa tanpa terkecuali. Selanjutnya terdapat konsep modifikasi, disini konsep perbuatan amal baik menjadi bukti dari konsep transformasi yang ada. Dalam alkitab dijelaskan bahwasanya perbuatan baik merupakan buah hasil dari kepercayaan kepada tuhan akan tetapi dalam al-quran dijelaskan bahwasanya amal baik akan mampu melenyapkan dosa-dosa seseorang berdasarkan timbangan amalnya. Selanjutnya terdapat konsep ekspansi yang mana dalam penafsiran ayat al-quran lebih merinci tentang bagaimana dosa-dosan yang dilakukan sebagai representasi penghakiman tuhan pada hari akhir. Ini merupakan contoh perbuatan buruk yang sesuai dengan konteks agar ayat tersebut mudah dipahami. Pada penafsiran ayat al-quran disebutkan contoh spesifik seperti membunuh nabi dan menuduh allah miskin. Maka dari itu terdapat gambaran yang lebih spesifik dalam memperkaya pemahaman tentang jenis perbuatan yang akan diadili pada hari akhir. Selanjutnya terdapat konsep gambaran bagaimana tuhan hadir pada saat hari penghakiman. Pada alkitab dijelaskan tentang bagaimana umat akan dihadapkan pada tahta kristus, dan juga disebutkan bahwa tahta tuhan berwarna putih yang menyimbolkan keadilan tanpa cela dan ini disebutkan secara eksplisit. Dilihat dari sudut pandang al-Quran, tidak menjelaskan spesifik bagaimana bentuk dan cara tuhan akan hadir pada hari penghakiman. Pada al-Quran digambarkan bahwasanya allah merupakan sentral penghakiman yang maha adil, lalu juga digambarkan timbangan sebagai pengukur amal-amal manusia. Disini penulis memahami bahwasanya terdapat dua konsep yang berkaitan, yaitu eksistensi dan juga haplologi. Memang terdapat unsur perbedaan dari narasi kedua teks ini, akan

tetapi ini juga bisa dianggap sebagai elemen pengurangan sebagaimana yang telah kita ketahui al-quran memang ada setelah alkitab.

Dari beberapa konsep teori yang telah dianalisis diatas, kedua kitab ini memiliki titik temu kesamaan prinsip tentang keadilan tuhan akan tetapi dengan cara yang beragam. Alkitab menjelaskan keadilan tuhan dengan memberikan peringatan-peringatan kepada hamba serta juga memberikan gambaran bagaiamana semua orang akan diadili berdasarkan pebuatan mereka, selain itu juga digambarkan secara simbolis bagaimana tuhan akan melakukan penghakiman dengan simbol tahta putih yang melambangkan keadilan yang sempurna tanpa cela, lalu konsep perbuatan baik yang dilakukan hamba dari sudut pandang alkitab merupakan suatu buah dari keyakinan hamba kepada tuhannya. Sedangkan al-Quran juga memberikan peringatan kepada hamba-hamba yang melakukan kebatilan, al-Quran menggambarkan timbangan sebagai simbol perhitungan perbuatan yang adil, lalu konsep perbuatan amal baik yang mampu menghapus dosa. Kita bisa melihat bahwasanya kedua kitab memiliki konsep persamaan akan keadilan tuhan yang paling sempurna, mutlak, dan titik tertinggi kesempurnaan, akan tetapi terdapat narasi-narasi yang berbeda dalam menggambarkan keadilan tersebut.

PENUTUP

Penelitian ini dapat mengidentifikasi ayat-ayat yang menjelaskan makna keadilan tuhan dalam alkitab dan al-Quran. Ayat Roma 2: 5-6, dan 2 Korintus 5: 10 dari ayat alkitab dan QS. Ali-Imran ayat 182 serta QS. Al-Anbiya' ayat 47 dari al-Qur'an. Masing-masing pemaknaan ayat diuraikan dan dianalisis dengan pendekatan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Terdapat beberapa prinsip teori intertekstualitas hasil dari identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilah tuhan dari sudut pandang alkitab dan al-Quran seperti prinsip paralel, transformasi, ekspansi, haplologi, dan juga eksistensi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan gambaran secara umum keterkaitan makna keadilan Tuhan dari sudut pandadang kedua kitab agama besar ini. Dari sini kita bisa memahami konsep keadilan tuhan yang mutlak, sempurna, dan merupakan titik keadilan tertinggi serta tuhan merupakan penghakim yang paling adil. Kedua agama besar ini sangat menjunjung tinggi esensi pemahaman keadilan tuhan dan hal itu merupakan prinsip dasar pemahaman keyakinan teologis mereka terhadap Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

El Fadl, Khaled Abou. Islam and the Challenge of Democracy. USA: Princeton University Press, 2004

Adang, Reni Marlince. "Perspektif Agama Kristen terhadap Keadilan Masa Kini Menurut Kitab Matius 20:1-16." Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, 2 no. 3 (2024)

Agustami, Eli. "Keadilan dalam perpekstif Al-Qur'an. Sumatera Utara." Jurnal Taushiah: FAI-UISU, 9 no. 2 (2019).

Ahmad, Saiyad. Fareed. (2008). Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya. Bandung: Mizan Pustaka, 2008

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1987). Tafsir al-maraghi (Jil. 4 & 17, terj. Rosda). CV. Toha Hasan.

Amrulloh, Tri Febriandi. "Analysis of Al-Ibrīz Tafsir as genotext in Al-Maḥallī's Tafsir: An intertextuality study on Surah Al-Fātiḥah". QOF, 7 No. 1 (2023)

Gill, John. Bible commentaries. John Gill's Exposition of the Entire Bible. Diperoleh 17 Juni 2025, dari https://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/psalms-11-4.html

Hidayat, M. Riyan. "Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva". J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam. 6, no. 1 (2021)

Kristeva, Julia, Jardine, A. A., & Roudiez, L. S. (1982). Desire in language: A semiotic approach to literature and art. Poetics Today, 3(1), 66, 131. https://doi.org/10.2307/1772011

Manurung, Kosma. "Memaknai ajaran Alkitab tentang keadilan Allah dari sudut pandang Teologi Pentakosta." Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Kristen, 1 no. 1 (2021)

Muhyidin, Syaiful. "Konsep keadilan dalam Al-Qur'an." Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 11 no. 1 (2019)

Muthahhari, Murthada. Al-'Adl Al-Ilahiy. Terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan 2009

Nadlif, Ahmad. "Kajian Tafsir Rawa'iul Bayan terhadap Al-Qurtubi tentang Batasan Mengusap Kepala saat Wudhu: Analisis Intertekstual Julia Kristeva" Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 7 no. 2 (2024)

Rahman, Rahmat Abd. "Konsep keadilan dalam Al-Qur'ān." Nukhbatul'ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam, 2 no. 1. (2016)

Shirazy, Habiburrahman El. "Berdakwah Dengan Puisi; Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail". Jurnal At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 2, no. 1 (2014)

Sulaeman, Otong. "Estetika Resepsi dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir al-Qur'an". Tanzil: Jurnal Studi al-Qur'an 1, no. 1 (2015)

Taufiq, Wildan. Semiotika untuk kajian sastra dan Alquran. Bandung: Yrama Widya, 2016

Widodo, Agus. "Makna keadilan Tuhan bagi orang yang tulus hati: Berdasarkan Kitab Mazmur 41." Keluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 5 no. 1 (2023)